

Agama dan Kemanusiaan dalam Penggunaan Teknologi di Masa Pandemi

Meliani Konda Betu

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
melianikonda1999@gmail.com

Abstract. *religion is meant in general as a tool for humans to see and feel the presence of God in society. Religion will always be the main benchmark when humanity experiences unfavorable situations and conditions. One example is during a pandemic. Humans have to accept the fact that God can use anything to praise His greatness and grow together, one of the tools used by humans is science and technology. With the existence of technology, humans can be assisted in meeting their spiritual needs and growing together carefully. The purpose of this research is to build every human being that God can use anything to glorify His name. The method that the author uses is the library method. The author's results from humanity and religion in the use of technology during the pandemic are that the essence of worship does not depend on the place where humans worship, but wherever humans are and where they present God. It is true worship.*

Keywords: *Covid-19; people; religion; using technology*

Abstrak. Agama yang dimaksud pada umumnya adalah sebagai alat untuk manusia dapat melihat dan merasakan akan kehadiran Tuhan di tengah-tengah masyarakat. Agama akan selalu menjadi patokan utama di saat umat manusia mengalami situasi dan kondisi yang tidak baik. Salah satu contohnya adalah di masa pandemik. Manusia harus menerima kenyataannya bahwa Tuhan bisa memakai apapun untuk memuji kebesaran-Nya dan bertumbuh bersama-sama. Salah satu alat yang dipakai manusia adalah IPTEK. Dengan adanya teknologi manusia dapat dibantu dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya dan bertumbuh bersama-sama dengan seksamanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun setiap manusai bahwa Tuhan bisa memakai apapun juga untuk memuliakan nama-Nya. Metode yang penulis pakai adalah metode Pustaka. Hasil penulis dari Kemanusiaan dan Agama di Dalam Penggunaan Teknologi di masa Pandemi adalah bahwa esensi ibadah tidak tergantung pada tempat dimana manusia itu beribadah, tetapi dimanapun keberadaan manusia dan di situ ia menghadirkan Tuhan maka itu adalah ibadah yang sesungguhnya.

Kata kunci: agama; Covid-19; manusia; penggunaan teknologi

PENDAHULUAN

Penyakit yang dikenal dengan sebutan Covid-19 merupakan penyakit yang sudah merajalela diberbagai dunia, salah satunya adalah bangsa Indonesia. Covid19 pertama kali masuk ke Indonesia pada tanggal 02 Maret 2020 dan 10 April 2020. Dalam peristiwa ini Bapak Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia memberitahukan kepada masyarakat Indonesia untuk melakukan atau menjalankan *social distancing* dan *physical distancing* yang berarti bahwa masyarakat Indonesia tidak diperbolehkan berkumpul dalam suatu kelompok dan harus menjaga jarak satu dengan yang

lainnya. Selain melarang masyarakat untuk berkerumunan, Presiden RI juga menegaskan untuk tetap memakai masker dan mencuci tangan (hansanitizer) setelah berbelanja, memegang suatu benda dan lain sebagainya. berada di dalam rumah merupakan hal yang baik untuk menghindari penyakit Covid-19 ini.¹ ada beberapa hal yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani Covid-19 salah satunya adalah PPKM. Tujuan dilakukannya *lockdown*, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan juga PPKM (Pemberlakuan Perbatasan Kegiatan Masyarakat) adalah untuk menghindari penyebaran virus corona yang lebih tinggi lagi dari sebelumnya. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah dapat membantu masyarakat dan juga team medis dalam menangani penyebaran virus corona.

Dalam hal ini manusia ikut berperan penting dalam memecahkan atau meminimalisir wabah penyakit Covid-19 supaya tidak tersebar kemana-mana, maka manusia mengikuti setiap peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Manusia menganggap bahwa agama merupakan unsur terpenting dalam dirinya sehingga ia tidak bisa melepaskan dirinya dari Tuhan. Agama merupakan alat dimana manusia bisa merasakan kehadiran Tuhan ditengah-tengah masyarakat dan juga di saat adanya Covid-19 ini. selain sebagai alat untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya, agama juga merupakan patokan utama disaat manusia mengalami situasi dan kondisi yang kurang baik. Agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Itulah sebabnya manusia menganggap agama sebagai patokan utama dalam kehidupannya dan menjadi prioritas utama dalam menjalani kehidupan di masa yang sukar maupun tidak.

Dengan perkembangan zaman yang semakin luas maka manusia dapat meng-upgrade dirinya untuk dapat mempergunakan teknologi sebagai alat bantu dalam memenuhi setiap kebutuhan rohaninya. Dalam hal ini manusia beribadah di rumah dengan menggunakan media-media yang ada, sebagai contohnya adalah HandPhone, Laptop dan lain sebagainya. Dalam hal memenuhi kebutuhan rohaninya atau merasakan akan kehadiran Tuhan maka manusia mengikuti ibadah *online* yaitu lewat *zoom*, *live streaming Instagram*, *youtube* maupun *facebook*, *google meet* dan lain sebagainya.²

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa manusia sangat membutuhkan hal-hal yang bersifat rohani yang dapat membantu ia bertumbuh. Dengan demikian peran teknologi sangat penting (jika itu digunakan dengan baik) membentuk pertumbuhan iman setiap manusia. Dengan adanya bantuan teknologi mempermudah manusia untuk menjalankan ibadah bersama-sama dan bertumbuh bersama-sama di dalam Tuhan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode studi pustaka dengan analisis fenomena. Sonny Eli Zaluchu berpendapat bahwa metodologi pustaka ini merupakan sumber data yang dikumpulkan melalui karya ilmiah di antara-

¹ Roesmijati, "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 1 No 2 (2021): hal.123.

² A Latif Peran Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid19, *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, vol I (2), halm 107-115.

nya adalah, jurnal, buku dan juga artikel. Sedangkan analisis fenomenanya digunakan untuk menjelaskan arti dari beberapa pengalaman hidup sesuai dengan kejadian yang terjadi pada seseorang yaitu dengan melalui pertanyaan “apa, bagaimana dan mengapa” menjadi sebuah penjelasan atau pokok penelitian ini.³ karya Ilmiah diselaraskan dengan topik pembahasan sehingga bisa menyatakan dasar teologis dari pemahaman dan pelaksanaan ibadah *online* di masa Covid-19 ini.

PEMBAHASAN

Pengertian Agama

Agama adalah sebuah system yang mengatur kepercayaan dan tata cara ibadah kepada Tuhan serta kaidah yang saling berhubungan dengan pergaulan manusia dan juga manusia dengan lingkungannya. Sacara etimologi agama berasal dari Bahasa sansekerta yang merujuk kepada system kepercayaan. Agama terdiri dari dua kata yaitu “a” yang artinya “tidak” dan “gama” yang berarti “kacau”. Oleh sebab itu, agama merupakan peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan yang ada, sehingga manusia dapat melihat dan menuju kepada pearturan dan dan ketertiban. Ada beberapa para ahli yang mendefinisikan agama, yaitu sebagai berikut: Parsons dan Bellah berpendapat bahwa agama merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling umum dari budaya manusia. Prof. Dr. M. Drikaryan mendefinisikan agama sebagai kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan isinya. Hendro Puspita juga berpendapat bahwa agama adalah bentuk nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam yang berkaitan dengan keyakinan. Kemudian A.M Saefuddin juga berpendapat bahwa gama adalah kebutuhan dasar manusia yang memiliki esensi yang bersifat universal. Sehingga agama merupakan kesadaran spirit yang didalamnya ada sebuah realita yaitu bahwa manusia berharap kepada Tuhan.⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa agama dapat menentukan makna dan arti hidupnya sendiri. Dengan demikian agama merupakan kehidupan orang itu sendiri dan dapat menentukan arah dan keyakinan hidupnya. Ludwing Binswanger berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki keterampilan dalam berfikir dan melakukan sesuatu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya di dunia.⁵ Thomas Aquinas berpendapat bahwa manusia merupakan suatu kesatuan yang sempurna yang terdiri dari tubuh, jiwa dan juga roh.⁶ Kemudian Spinoza, Goethe, Hegel dan Marx juga berependapat bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang harus produktif, aktif dan juga diharuskan untuk menguasai dunia dan juga sesuatu hal yang baru yang tidak ada di dalam dirinya sehingga dengan demikian manusia itu sendiri dapat menguasai dunia dengan keproduktifannya.⁷

³ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No. 2 (n.d.): hal. 249.

⁴ Syani Bombongan rante Salu, “Peran Agama Kristen Dalam Menghadapi Konflik Agama Di Indonesia,” *Jurnal: Lembaga Marampa*, vol 1, (n.d.): Hal. 78-79.

⁵ Bagus Takwin, *Psikologi Naratif Mambaca Manusia Sebagai Kisah*, Yogyakarta: 2007. H al 4.

⁶ Hardono Hadi, *Ati Diri Manusia*, 2001.

⁷ *Ibid.*, hal 39.

Manusia pada umumnya adalah ciptaan yang unik, mempunyai kepintaran, cara berfikir kritis dan juga absolut. Manusia juga diciptakan atau dilahirkan dalam keadaan tidak tahu tentang segala sesuatu, tetapi Tuhan memberikan kelebihan kepada manusia yaitu dengan penglihatan, pendengaran, akal budi dan juga hati sehingga manusia dapat menimbang segala sesuatu dalam menjalankan kehidupannya hari demi hari.

Dengan demikian manusia adalah makhluk hidup yang di ciptakan Tuhan yang terdiri dari tubuh, jiwa dan juga roh, dengan adanya tubuh, jiwa dan roh ini manusia dapat berfikir dengan kreatif dan mencaritahu apa yang ingin diketahuinya. Manusia diciptakan Tuhan untuk menciptakan sesuatu hal yang belum pernah ada untuk menjadi ada dengan akal budi yang Tuhan sudah berikan dalam diri manusia itu sendiri.

Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Agama Kristen

Arti ibadah dalam Bahasa Inggris adalah *worship* yang di ambil dari kata *woerthscipe* di dalam Bahasa Saxon, yang berarti suatu bentuk ucapan syukur kepadanya sebagai suatu penghormatan.⁸ Ibadah juga adalah bentuk pelayanan yang dikorbankan kepada Tuhan, sehingga dalam hal ini ibadah tidak hanya berlaku di dalam ruangan atau Gedung gereja, melainkan merupakan sebuah pelayanan yang harus diberikan kepada setiap manusia atau sesama (Mat 5:23; Yak 1:27).⁹ Dengan demikian, ibadah dapat dipahami sebagai penghormatan yang kudus kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan cinta kasih-Nya yang sudah diberikan kepada umat manusia.

Marthin Luther berpendapat bahwa melalui Firman-Nya yang kudus Tuhan menampakkan diri kepada manusia dan juga manusia menyatakan atau memuliakan Tuhan dengan mel akukan kebenaran Firman Tuhan, doa dan pujian penyembahan.¹⁰ Kemudian C. H Abineno juga berpendapat bahwa ibadah tertuju kepada kegiatan dimana orang-orang percaya melakukan ibadah yang di dalamnya ada pujian penyembahan, Khotbah dan beberapa pelayanan lainnya.¹¹ Oleh sebab itu didalam persekutuan ibadah, orang-orang Kristen menyerahkan sepenuhnya pelayanannya kepada Tuhan, dan hal ini merupakan tanda bagi orang Kristen dimana mereka mempersembahkan sepenuh hidupnya dan segala kepunyaannya kepada Tuhan termasuk tubuh, jiwa dan roh.¹²

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dimengeti bahwa ibadah merupakan hubungan antara Tuhan dengan manusia. Artinya bahwa sesungguhnya ibadah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Bagaimanapun caranya yang dibuat oleh manusia untuk melakukan ibadah tidak bisa mengubah cara atau esensi dari ibadah tersebut. Dikare-

⁸Leroy Lawson, "Gereja Perjanjian Baru: Dahulu Dan Sekarang" (2008): Hal. 114.

⁹Fernando Tambuna, "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, vol 4 (2020): hal. 157.

¹⁰James F. White, "Pengantar Ibadah Kristen," (2011): hal. 8.

¹¹Fernando Tambuna, "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, vol 4 (2020): hal. 159

¹²halm. 2 Susan J. White, *Foundations of Cristian Worship* (Louisville: Westminster, 2006), "Foundations of Cristian Worship" (2006): hal. 2.

nakan ibadah atau persekutuan merupakan bagian dari pelayanan dalam sebuah gereja, untuk itu teologia atau ibadah tidak terlepas dari pengertian Alkitab mengenai gereja, hal tersebut diperlukan karena gereja harus memiliki penjelasan yang tepat dan jelas kepada umat Tuhan tentang ibadah *online*. Karena tanpa adanya penjelasan yang tepat maka gereja tersebut tidak mengajarkan esensi yang terdapat di dalam Alkitab. Di dalam Matius 18:20 berkata “sebab di mana ada dua orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” Dalam hal ini Yesus mengajarkan dan memberi penjelasan kepada kita bahwa pada masa gereja mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul juga pertemuan gereja juga kebanyakan di dalam rumah orang. Dengan demikian, esensi ibadah adalah bukan dimana atau tempat kita harus ibadah melainkan hati kita yang tertuju kepada Tuhan, karena gereja yang dimaksud juga adalah manusia atau umat Tuhan.

Di dalam Roma 16:5a “salam juga kepada jemaat dirumah mereka...” gereja di dalam rumah juga merupakan ibadah yang memiliki esensi dan nilai yang bermakna kepada umat-Nya yang percaya Tuhan. Dalam I Kor 16:19 “salam kepadamu dari jemaat-jemaat di Asia Kecil. Akwila, Priskila dan Jemaat di rumah mereka menyampaikan salam kepadamu” jelas bahwa ketika Paulus memberikan salam kepada Akwila dan Priskila dan juga jemaat yang ada di dalam rumah mereka merupakan suatu unsur bahwa beribadah tidak hanya di dalam Gedung ibadah atau gereja tetapi dalam rumah juga merupakan ibadah yang bisa menghadirkan Tuhan.

Nilai-nilai Agama Kristen dalam Kemanusiaan

Blattner berpendapat bahwa untuk menjadi serupa dengan Tuhan Yesus adalah berhenti fokus pada keterbatasan tapi mulai dengan mempraktekkan buah roh dalam kehidupan hari demi hari. Dalam kitab Galatia 5:22-23 terkandung sembilan buah roh diantaranya adalah: Kasih, yang artinya adalah sebuah perbuatan atau respon untuk menunjukkan kepada seseorang bahwa ia mengasihi orang tersebut. kasih yang dimaksudkan di sini adalah kasih agape yaitu kasih yang tulus, ikhlas, murni dan tidak bercacat cela dan juga tidak mengharapkan suatu imbalan. Sukacita, merupakan suatu kesenangan yang Tuhan berikan dan itu juga merupakan anugerah Tuhan. Damai Sejahtera, artinya bahwa hasih dari kita mengikut Tuhan sudah menjadi hak untuk setiap orang percaya mendapatkan damai sejahtera. Kesabaran, sikap sabar merupakan sifat Tuhan Yesus yang harus ditanamkan dalam diri manusia, sehingga manusia bisa mengendalikan dirinya dari emosionalnya. Kemurahan, gaya hidup orang percaya yaitu bermurah hati, sifat ini harus dimiliki oleh manusia. Kebaikan, melalui karya atau pertolongan Roh Kudus maka manusia memiliki sifat yang baik kepada sesamanya. Kesetiaan, setia berarti sikap yang tidak menyimpang kejalan yang salah. Sifat ini menunjukkan kekokohnya atau kesetiannya terhadap Tuhan. Kelemahlembutan, artinya bahwa sikap ini menunjuk kepada hati nurani yang lembut dan bukan dengan kekerasan dalam melakukan segala sesuatu. Penguasaan Diri, berarti bahwa setiap pengikut Yesus harus dapat mengendalikan dirinya dari keinginan yang duniawi

dan digantikan dengan keinginan surgawi.¹³

Dengan demikian orang Kristen harus memiliki sifat-sifat yang tertulis dalam kitab Galatia 5:22-23. Dengan adanya sifat ini maka manusia makin serupa dengan Tuhan (sifat-sifat Tuhan). Sifat ini juga menunjukkan kepribadian manusia itu sendiri.

Gereja dalam Menggunakan Teknologi

Ketika Tuhan menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, Ia tidak hanya menciptakan lalu membiarkannya begitu saja, melainkan Tuhan memberikan pengertian atau akal budi pada manusia. Dari pengertian inilah manusia bisa menciptakan dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi ini manusia dapat menggunakan teknologi sehingga tidak ada kesulitan dalam menjalankan ibadah *online*. Sekarang ini teknologi merupakan alternatif tertinggi bagi manusia dalam menjalankan ibadah. Di dalam gereja teknologi merupakan anugrah Tuhan yang Ilahi.¹⁴ Itulah sebabnya bisa dikatakan bahwa teknologi merupakan bentuk kasih Tuhan kepada manusia, tetapi yang perlu juga kita ketahui bahwa pengetahuan dan teknologi bukanlah tujuannya tetapi teknologi hanyalah alternatif dalam menjalankan ibadah *online*.

Alkitab juga memberika contoh dimana Tuhan memberi dorongan kepada manusia untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk sesama, salah satunya adalah teknologi. Contohnya ketika Tuhan memberikan otoritas kepada Musa untuk membuat kemah suci (Kel. 25:9) di situ Tuhan melibatkan diri-Nya secara langsung dalam membuat rencana dan memberikan alat dan ruangan untuk membuat kemah suci. Dalam I Raja-raja Tuhan juga terlibat dalam merencanakan pembangunan Bait Suci yang didirikan oleh Salomo.¹⁵

Di dalam Alkitabpun tidak ada larangan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat (kecuali, yang bertentangan dengan hukum Tuhan). Dalam Kitab I Korintus 6:12 "segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarakan diriku diperhamba oleh apapun. Hal ini berarti bahwa semua yang tidak bertentangan dengan Tuhan dan juga berguna untuk manusia diperbolehkan untuk melakukan dan menggunakannya. Tuhan tidak pernah melarang untuk mempergunakan teknologi, tetapi alat teknologi itu harus dipergunakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang Tuhan inginkan yaitu untuk mempermuliakan nama-Nya¹⁶

Manfaat Teknologi sebagai Media dalam Beribadah

Di masa pandemik Covid-19 ini masih banyak yang berpendapat negatif atau tidak setuju dengan adanya ibadah *online*. Kaum ini berpendapat dan mempertanyakan apakah kita tidak berTuhan? apakah virus corona ini mengalahkan iman orang

¹³ J. Blattner, "Growing in the Fruit of the Spirit," (1984).

¹⁴ J. Sudarminta, "Zaman Teknologi Menantang Pewartaan Iman: Orientasi Baru, No.3," (1989): hal. 125.

¹⁵ Benget Rumahono, "Pendayagunaan Ilmu Teknologi Komputer Ditinjau Dari Sudut Iman Kristen," *Jurnal Methodika I* vol 1 (2005): hal. 22.

¹⁶ Jesse Wisneuski, "'#ayo_PA! (Teknologi in The Bible).' Yayasan Lemabaga Sabda." (n.d.).

percaya? Dan lain sebagainya.¹⁷ Meskipun banyak perdebatan akan pertanyaan tersebut, masyarakat diharuskan untuk tetap menerima kenyataannya karena situasi yang tidak memungkinkan untuk beribadah tatap muka. Tentang peribadahan atau persekutuan dengan Tuhan bersama dengan keluarga serta hubungan pribadi dengan Tuhan yang dibangun didalamnya persekutuan tersebut tidak bisa digantikan dengan apapun juga termasuk persekutuan secara *online* atau *live* melalui teknologi.¹⁸ Suyapto Tandyawasesa berpendapat bahwa media teknologi tidak bisa menggantikan hubungan pertemuan secara langsung dan saramen kudus seperti perkawinan, baptisan dan ibadah. Hubungan dengan Tuhan tidak bisa di-*digitalize*.¹⁹

Peran Gembala

Sebagai seorang Gembala diharuskan untuk menjadi terladan dan juga memberikan kasih agape kepada Tuhan dan juga kepada manusia. Dalam Alkitab dijelaskan bahwa Petrus adalah tokoh yang mengajarkan kasih agape itu dan ia tahu benar kasih yang sejati itu ada di dalam Tuhan. Contoh yang kita lihat bahwa Tuhan menunjukkan kasih agape adalah ketika Tuhan menyerahkan diri-Nya untuk menebus dosa manusia.²⁰ Hal yang sama juga harus dilakukan oleh seorang gembala yaitu menjadi pemimpin yang memberi teladan bagi umat-umatnya atau jemaatnya. Kepemimpinan seorang gembala harus bisa mempertanggungjawabkan jemaatnya dan juga pekerjaan yang dibuat olehnya. Alkitab juga memberikan pengertian tentang bagaimana menjadi seorang gembala yang baik, tercatat dalam Yoh 10:11 “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” jika dilihat dalam ayat ini dapat diartikan bahwa seorang gembala yaitu ia harus merelakan seluruh hidupnya untuk jemaatnya. Dalam Mazmur 23:1-6 menyatakan hal yang sama, bahwa seorang gembala akan memberikan yang terbaik untuk jemaatnya, baik dalam hal bimbingan maupun arahan.

Dalam Mazmur 23:1-6 jelas bahwa tugas utama seorang gembala adalah memenuhi kebutuhan jemaatnya. Kebutuhan yang dimaksudkan bukanlah kebutuhan fisik melainkan kebutuhan rohani tujuannya untuk memperlengkapi hidup mereka. Selain memenuhi kebutuhan jemaatnya, gembala yang baik bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengajar jemaat-jemaatnya supaya tetap hidup dalam kebenaran Firman Tuhan. Mengajar yang dimaksud penulis adalah menjelaskan kepada mereka akan apa yang harus dilakukan dalam kehidupannya (dalam hal yang baik), dan juga memberi pemahaman yang jelas tentang ajaran yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Doni S. Basri berpendapat bahwa seorang gembala diharuskan untuk mengajar atau memberitakan kabar injil yang sesuai dengan Firman Tuhan dan juga memberikan pengertian kepada jemaat supaya hidup mereka sejalan dengan Firman Allah.”²¹

¹⁷ Fernando Tambunan, “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19,” *jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, vol 4, (2002): hal. 161.

¹⁸ GBI Gatot Subroto, “Sikap/Pandangan GBIJI.” (n.d.).

¹⁹ Fernando Tambunan, “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19,” *jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, vol 4, (2002): hal. 162.

²⁰ Jerry C. Worfford, “Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah,” (n.d.): hal. 133.

²¹ Doni S. Basri, “Diklat Dasar-Dasar Pengembalaan,” (n.d.): hal 53.

Billy Graham mengatakan bahwa seorang gembala memiliki tanggung jawab untuk memelihara kekudusan roh seseorang yang menerima Yesus melalui pelayanan kita dan juga seorang gembala bertanggung jawab untuk mengajar sehingga mereka juga terlibat dalam melayani.²² Kemudian John E. Ingouf juga berpendapat bahwa gembala yang baik harus memperhatikan kawanan dombanya. Anggota gereja memiliki banyak keperluan sehingga seorang gembala harus memberikan hidupnya untuk melayani dan mengajarkan kepada jemaatnya tentang kebenaran Firman Tuhan.²³ Charles Jefferson juga berpendapat bahwa seorang gembala adalah penjaga. Ia mengatakan bahwa ada banyak musuh dan semuanya itu berbahaya dan jenis-jenis musuh berbeda sifatnya.²⁴

Jika dikaitkan di masa pandemic sekarang ini tugas seorang gembala akan tetap sama, yaitu mengarahkan, membimbing, mengajar dan memberikan contoh kepada jemaatnya, meskipun dalam menjalankan ibadah bukan di dalam Gedung gereja tetapi melalui media teknologi. Hal itu tidak berarti dapat mengurangi akan kehadiran Tuhan yang maha kudus. Dimanapun manusia beribadah di situ Tuhan hadir, tertulis dalam Matius 18:20.

KESIMPULAN

Dengan adanya Covid-19 banyak mengakibatkan hal yang tidak diinginkan oleh manusia, khususnya dalam hal ini adalah dalam memenuhi setiap kebutuhan spiritual manusia. Di masa pandemic sekarang ini manusia tidak bisa beribadah seperti dahulu kala. Sehingga pemerintah menganjurkan untuk beribadah di rumah saja dengan menggunakan teknologi yang ada di zaman sekarang. Teknologi sangat berperan penting dalam membantu untuk memenuhi setiap kebutuhan spiritual manusia. Dengan adanya bantuan teknologi maka manusia dapat melakukan ibadah secara *online* dengan menggunakan HandPhone, Laptop dan alat teknologi lainnya. Teknologi juga merupakan salah satu anugerah yang Tuhan berikan kepada umat-Nya untuk dipergunakan dengan baik dan merupakan alat bantu dalam bertumbuh bersama di dalam Tuhan. Meskipun masih banyak pro dan kontra tentang penggunaan teknologi, tetapi sebagian besar masyarakat Indonesia memakai cara ini untuk beribadah dan bertumbuh bersama-sama dalam Tuhan.

REFERENSI

- Baharuddin & Fathimah Andi Rumpa. "2019-NCov," (n.d.).
Benget Rumahono. "Pendayagunaan Ilmu Teknologi Komputer Ditinjau Dari Sudut Iman Kristen,," *Jurnal Methodika I* vol 1 (2005).
Billy Graham. "Beritakan Injil," 1992..
Charles Jefferson. "Penjahat Gereja Sidang," 1977.
Doni S. Basri. "Diklat Dasar-Dasar Pengembalaan," n.d.
Fernando Tambuna. "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19." *jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, vol 4 (2020).

²² Billy Graham, "Beritakan Injil," (1992): hal. 144.

²³ John E. Ingouf, "Sekelumit Tentang Gembala Sidang," (1998): hal. 39.

²⁴ Charles Jefferson, "Penjahat Gereja Sidang," (1977): hal. 41.

- Fernando Tambunan. "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19,," *jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, vol 4, (2002).
- GBI Gatot Subroto. "Sikap/Pandangan GBIJI." n.d.
- Hardono Hadi, J. *Ati Diri Manusia*, 2001.
- J. Blattner. "Growing in the Fruit of the Spirit," (1984).
- J. Sudarminta. "Zaman Teknologi Menantang Pewartaan Iman: Orientasi Baru, No.3," 1989.
- James F. White. "Pengantar Ibadah Kristen," 2011.
- Jerry C. Worfford. "Kepemimpinan Kristen Yang Mengubahkan," n.d.
- Jesse Wisneuski. "'#ayo_PA! (Teknologi in The Bible).’ Yayasan Lemabaga Sabda."
- John E. Ingouf. "Sekelumit Tentang Gembala Sidang," 1998.
- Leroy Lawson. "Gereja Perjanjian Baru: Dahulu Dan Sekarang", 2008.
- Roesmijati. "Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah Di Masa Pandemi Covid-19,," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 1 No 2, 2021.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,," *Jurnal Teologi Berita Hidup 3*, No. 2, n.d.
- Susan J. White, *Foundations of Cristian Worship* (Louisville: Westminster, 2006), halm. 2. "Foundations of Cristian Worship", 2006.
- Syani Bombongan rante Salu. "Peran Agama Kristen Dalam Menghadapi Konflik Agama Di Indonesia,," *Jurnal: Lembaga Marampa*, vol 1.
- Yusup Rogo Yuono. "Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi," 2021.